

**KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN ISU PENISTAAN
AGAMA (Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja
Purnama Pada Media Cetak Solopos dan Republika)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

MAYA PERMATASARI

L100110074

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN ISU PENISTAAN
AGAMA**

**(Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama
Pada Media Cetak Solopos dan Republika)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MAYA PERMATASARI

L100110074

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



FAJAR JUNAEDI, S.Sos, M.Si

NIDN. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN ISU PENISTAAN AGAMA
(Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Pada Media
Cetak Solopos dan Republika)

OLEH

MAYA PERMATASARI

L100110074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 27 September 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Nur Latifah Umi Satiti, MA

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yudha Wirawanda, MA

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

an-woi fai.

Murgiyatna, M.Sc. Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Oktober 2018

Penulis



MAYA PERMATASARI
L 100110074

KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN ISU PENISTAAN AGAMA

(Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Pada Media Cetak Solopos dan Republika)

Abstrak

Riset ini dilatarbelakangi oleh sosok Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang mengundang kontroversi di masyarakat. Peran media menyediakan informasi menjadi sangat penting dalam membangun karakter Ahok dalam konten berita positif maupun negatif. Isi atau konten berita tersebut tentu dengan sendirinya akan membentuk opini di lingkup masyarakat. Oleh karenanya media memiliki tanggungjawab untuk menghasilkan berita yang objektif. Riset ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas yang dibentuk oleh media dan faktor yang mempengaruhi framing media terhadap berita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Luckmann serta faktor realitas oleh Shoemaker dan Reese. Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis framing dengan membandingkan dua surat kabar harian Solopos dan Republika. Hasil dari riset ini ialah dengan ditemukannya faktor level yang mempengaruhi konstruksi realitas pada pemberitaan Surat Kabar Harian Solopos dan Republika yakni antara lain level ideologi, level individu dan level rutinitas media.

Kata Kunci: Konstruksi Realitas Sosial, Framing, Ahok, Penistaan Agama

Abstract

This research was based on the idea by the figure of Basuki Tjahaja Purnama or Ahok which invited controversy in the community. The role of the media in providing information is important in building the character of Ahok whether in positive and negative news content. The news content will naturally form an opinion in the community. Therefore, the media has the responsibility to produce objective news. This study aims to analyze the construction of reality built by the media and the factors that influence media framing of news. The theory used in this research is the construction of the social reality by Peter L. Berger and Luckmann and the reality factors by Shoemaker and Reese. This study uses a descriptive qualitative approach with the framing analysis method by comparing two daily newspapers Solopos and Republika. The result of this research is by discovering the level factors that influenced the construction of reality in the reporting news of Solopos and Republika daily newspapers, these factors include ideological levels, individual levels and media routine levels.

Keywords: Social Construction of Reality Theory, Framing, Ahok, Defamation of Religion

1. PENDAHULUAN

Media berfungsi untuk mengawasi pemerintahan dan menyebarkan informasi serta menjadi medium khalayak untuk melihat, memantau dan menilai sosok pemimpin mereka. Peran media dalam menyediakan informasi terkait pemimpin menjadi sangat penting. Masyarakat memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka memperluas wawasan, pengetahuan, memahami kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Didorong oleh rasa

ingin tahu yang tinggi, maka kebutuhan manusia akan informasi semakin meningkat, mendetail dan variatif. Ada banyak alternatif media massa yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi, mulai dari media cetak sampai media elektronik. Dari beraneka ragam media yang bermunculan maka semakin banyak kemungkinan untuk memilih mana yang lebih cocok untuk dijadikan sumber informasi.

Media adalah pemain kunci di dunia modern sebagai sumber informasi di masa lalu; informasi tidak mudah diakses oleh sebagian besar individu dan sebagian besar tetap milik pihak berwenang atau eksekutif yang menggunakan informasi tersebut untuk publisitas atau propaganda. Peran media dalam konstruksi gambar diakui oleh sebagian besar peneliti komunikasi terlepas dari bias media atau objektivitasnya (Ahmed & Munawar, 2015). Media massa memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas etis, dan juga dalam kohesi komunitas yang diberikan partisipasi untuk nilai-nilai bersama dan identitas umum yang dihasilkan dengan mengasumsikan struktur simbolis akrab bagi masyarakat dalam kasus. Akibatnya, media massa praktis mengambil alih serangkaian fungsi yang diadakan di masyarakat tradisional dengan pelembagaan mitos dan ritual, atau dengan mekanisme yang ditetapkan untuk dimainkan oleh berbagai teologi. Dengan demikian, media massa memiliki kepentingan yang lebih tinggi dalam hal budaya politik, budaya spiritual masyarakat, serta konstruksi simbolis masyarakat (Frunza, 2011). McQuail (1992) menjelaskan meskipun media berita dan praktisi berita seharusnya mengaku menjadi objektif, netral, dan tidak memihak, mereka tidak beroperasi dalam kekosongan sosial, politik, atau ideologis. Tidak ada sistem pengumpulan berita dan pelaporan yang pada dasarnya tidak bersifat ideologi, apolitis, atau non-partisan, sehingga perbedaan dalam liputan berita harus diharapkan (Roselyn Du, 2016).

Basuki Tjahaja Purnama atau lebih akrab disapa sebagai Ahok (seterusnya dalam jurnal ini akan disebut sebagai Ahok) merupakan politikus asal Belitung. Ahok memulai karier politiknya pada tahun 2004 dengan menyalonkan diri sebagai Caleg (calon legislatif) tingkat kota di Belitung Timur dibawah naungan Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PPIB), dan kemudian terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009. Selepas melalui perjalanan politik yang cukup panjang sejak 2004 silam, Ahok kembali maju sebagai Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta bersama dengan Joko Widodo. Kemudian pada 14 November 2014, DPRD DKI Jakarta kembali memublikasikan pergantian Gubernur (Ahok memutasikan Joko Widodo yang telah menjabat sebagai Presiden RI).

Dalam masa jabatannya selaku Gubernur DKI, Ahok telah menyulut beragam polemik yang mayoritas disebabkan oleh afirmasi atau ujarannya. Beberapa diantaranya seperti

polemik lahan Rumah Sakit Sumber Waras, sistematisasi Kalijodo, tudingan memberi stigma pada warga sebagai "komunis", pendayagunaan kata makian, dan cetusannya terkait dengan "dibohongi pake Surat Al-Maidah 51", atau kasus penistaan agama, yang menyulut reaksi keras berupa serangkaian Aksi Bela Islam pada tahun 2016 hingga 2017 lalu. Kasus penistaan agama ini berawal dari penggalan video orasi Ahok di Kepulauan Seribu pada September 2016 lalu yang merebak di jagad maya. Ahok kedapatan menyitir Surat al-Maidah Ayat 51. Pada saat itu Ahok dalam kunjungan untuk sosialisasi program budidaya ikan kerapu di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Dalam unggahan video tersebut, Ahok mengakui dan menyadari apabila warga tidak memilihnya (untuk Pilihan Gubernur 2017) karena warga “diancam dan ditipu” oleh beberapa kelompok tertentu yang memanfaatkan Surat al-Maidah ayat 51 sebagai argumen untuk menolak Ahok. Dari 1 jam 48 menit dan 33 detik durasi pidato Ahok yang diunggah di *Youtube*, potongan video sepanjang 13 detik yang telah disunting dan diunggah kembali oleh Buni Yani ini kemudian diperdebatkan. Pilgub DKI Jakarta tahun 2017 banyak menimbulkan titik rawan yang memiliki potensi menimbulkan konflik horizontal. Salah satu penyebab konflik adalah adanya polemik isu penistaan agama yang telah dibuat oleh Ahok pada saat berkampanye di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Konstruksi Pemberitaan Mediasi Karaton Kasunanan Surakarta oleh Rizka Afridhita dan Dian Purworini (2016). Riset ini berfokus pada peliputan mengenai perantaraan friksi Karaton Kasunanan Surakarta. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis framing oleh Robert N. Entman. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya penampikan Roy Suryo sebagai perantara friksi Karaton Kasunanan Surakarta, terjadi deklinasi budaya karaton pada penerapan perantaraan, dan mencuatnya rasa ketidakpercayaan terhadap hasil perantaraan yang diakomodasi oleh pemerintah.

Berdasarkan dari yang telah dirumuskan oleh Kusumaningrat, pemberitaan isu penistaan agama oleh Ahok memiliki nilai berita. Nilai berita tersebut antara lain *Human Interest*, *Prominence* dan *Consequences*. *Human Interest* karena mengingat citra pemimpin yang dibangun sepanjang karier politik Ahok yang penuh kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia, konflik yang terjadi pada beberapa ulama besar Indonesia dalam MUI sehingga menyerukan syafakat publik. *Prominence* atau besarnya kebutuhan khalayak untuk mengetahui berita mengenai isu penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok terhadap unsur konflik dan kontroversi di dalamnya. Lalu *Consequences* atau dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut, salah satunya yaitu terjadinya beberapa gerakan massa seperti 411 dan 212 yang didukung oleh salah satu ormas besar FPI.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tema yang dibahas dalam riset ini adalah framing media massa dengan judul “Konstruksi Realitas dalam Pemberitaan Isu Penistaan Agama (Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama dalam Media Cetak Solopos dan Republika)” dengan rumusan masalah bagaimana media cetak Solopos dan Republika mengkonstruksi berita mengenai isu penistaan agama oleh Ahok. Penelitian ini berfokus kepada frame yang diberikan oleh surat kabar harian Solopos dan Republika pada tanggal terbit 1 dan 14 Februari yang memberitakan tentang berlangsungnya sidang isu penistaan agama dengan tersangka Ahok dan MUI sebagai saksi. Data yang digunakan untuk diteliti merupakan berita dari surat kabar harian Solopos dan Republika dikarenakan untuk melihat perbedaan perspektif berita yang disampaikan pada masyarakat. Koran Solopos atau PT. Aksara Solopos mempunyai visi sebagai penyuguh berita utama yang terpercaya dengan manajemen usaha kompeten. Adapun misi dari PT. Aksara Solopos yaitu membangun sumber daya manusia yang beradab dan berpengalaman, selalu menyuguhkan informasi yang cermat, moderat, dan unggul serta memakmurkan stakeholders Solopos (dalam Indriyani, 2011). Sedangkan media Republika, seperti telah diketahui merupakan media cetak berbasis Islami. Koran yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) memang dikenal sebagai koran nasional yang sebagian besar pemberitaannya mengakomodasi kepentingan Islam. Namun dihadirkan dengan sisi yang lebih humanis, kosmopolis dan komprehensif, sehingga mampu berdiskusi dengan beragam aspek. Entitas yang disajikan terkesan teduh dan memanfaatkan ancaman yang lebih pragmatis. Dan integritas wartawan Republika cenderung seragam dan didominasi oleh orang muslim (Rachanca, 2012).

Penelitian komunikasi dalam hal ini mengarah pada komunikasi massa yakni framing berita konstruksi realitas yang dibangun oleh media dalam produk media cetak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana media membingkai berita dalam produk media dengan pendekatan teori konstruksi realitas dan analisis framing. Dan diharapkan pula mampu memberikan manfaat sebagai acuan maupun referensi pada penelitian-penelitian mendatang.

2. METODE

Dalam peneliti ini akan dideskripsikan bagaimana kedua surat kabar tersebut memfokuskan definisi peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu, yaitu pemberitaan isu penistaan agama oleh Ahok. Oleh karena itu, penelitian ini mengaplikasikan metodologi analisis framing dengan pengkajian kualitatif dan tipe pengkajian deskriptif. Model analisis framing yang

dipakai adalah model Robert N Entman. Model ini melihat bahwa isu atau peristiwa publik adalah tahapan penyortiran dari berbagai aspek relitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih dominan daripada aspek lain (Eriyanto, 2011). Maka dari itu dilakukan penegasan penandaan dalam bentuk metaforis baik melalui alegori maupun retorika yang secara tidak langsung memfokuskan pada publik.

Tahapan dan tafsir (perspektif subjek/peneliti) lebih difokuskan dalam pengkajian kualitatif. Sebaliknya landasan teori memiliki fungsi sebagai mediator agar fokus pengkajian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga berfungsi untuk memberikan pandangan umum mengenai latar pengkajian dan sebagai subjek untuk diskusi hasil pengkajian. Dengan kata lain pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu secara utuh. Dengan demikian, tidak boleh mengucilkan individu atau lembaga ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu melihatnya sebagai kesatuan. Dalam riset nantinya data yang tampak adalah secara kata-kata tidak menggunakan angka-angka atau statistik (Damayanti, et al., 2016).

Data dari riset ini adalah Harian Solopos dan Republika edisi 1 & 14 Februari 2017. Riset ini diharapkan nantinya diharapkan dapat memaparkan framing konstruksi realitas yang dibangun Harian Solopos dan Republika dalam pemberitaan mengenai isu penistaan agama oleh Ahok. Teknik analisis data yang dipakai dalam riset ini adalah analisis framing. Entman membagi empat elemen dari perangkat framing sebagai berikut: 1) *Define Problems* (Pendefinisian Masalah). Elemen ini merupakan *mater frame* yang menandakan bagaimana kejadian dipahami secara berbeda oleh jurnalis, maka fakta yang terwujud akan berbeda; 2) *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah). Elemen framing yang membingkai siapa yang diduga pelaku utama dari suatu kejadian yang terjadi. Kejadian dapat dipahami tergantung dari apa (*what*) dan siapa (*who*) yang diduga menjadi penyebab masalah. Karenanya, masalah yang dimengerti secara berbeda akan menyebabkan penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dimengerti secara berbeda pula; 3) *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral). Elemen yang dibuat untuk melegitimasi atau memberikan alasan terhadap masalah yang dibuat. Ketika masalah telah diinterpretasikan, pemicu masalah sudah ditemukan, maka dibutuhkan adanya alasan yang kuat untuk menyokong pendirian tersebut; 4) *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian). Elemen yang digunakan untuk menilai apa yang diinginkan oleh jurnalis. Jalan mana yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tergantung dari siapa dan apa yang dilihat sebagai pemicu masalah. (Eriyanto, 2002).

Tabel 1. Perangkat Analisis Framing Entman (Eriyanto, 2002)

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dipandang? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dipandang bermula dari apa? Apa yang diduga sebagai pemicu dari suatu masalah? Siapa (pelaku) yang diduga sebagai pemicu masalah?
<i>Make Moral Judgements</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disuguhkan untuk membentangkan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang dianjurkan untuk memecahkan masalah/isu? Jalan apa yang dianjurkan dan harus dilalui untuk memecahkan masalah?

Junaedi (2017) menjelaskan bahwa sebuah pendapat tidak hanya terdiri dari kata dan kalimat, tetapi juga selalu ditengarai oleh dasar membenar tertentu, argumentasi tertentu dan sebagainya. Dasar membenar dan pikiran tersebut tidak hanya membenarkan suatu pendapat atau pemikiran, namun menjadikan anggapan atau gagasan pemikiran terlihat benar, autentik, objektif, alamiah dan sesuai. Dengan perspektif ini pesan yang diberikan kepada khalayak terlihat sebagai kenyataan, natural dan wajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sebenarnya berada di tengah realitas sosial yang penuh dengan berbagai kepentingan, konfrontasi, dan kebenaran yang rumit dan beragam. Analisis media massa sebagai framing membuat arena di mana informasi tentang isu-isu tertentu diperebutkan dalam pertarungan simbolis antara berbagai pihak yang sama-sama menghendaki pendapatnya disuport pembaca. Analisis framing sebagai metode analisis teks banyak dipengaruhi oleh teori sosiologis: Peter Berger dan Erving Goffman (Jacky, 2003: 5), yaitu, faktanya adalah konstruksi sosial. Pengolahan ini pada akhirnya membingkai analisis tentang bagaimana realitas itu tampil di depan pembaca. Apa yang kita ketahui mengenai realitas sosial tergantung bagaimana kita melakukan bingkai peristiwa yang memberikan arti yang tidak terlihat dan spesifik terhadap

peristiwa (Imron, 2013). Hermawan (2017) menjelaskan bahwa berita bukanlah sesuatu yang terjadi, tetapi merupakan sesuatu yang (akan) disajikan. Kita tidak akan pernah melihat secara utuh peristiwa dalam berita seperti ketika peristiwa itu akan terjadi. Sebaliknya, kita disajikan oleh media konstruksi peristiwa yang diproduksi oleh media. Dengan demikian, berita bukanlah realitas objektif tetapi realitas subjektif; realitas yang dikonstruksi oleh media, yang biasa dikenal dengan istilah realitas media.

Peneliti menganalisis dua surat kabar nasional dan lokal yakni Solopos dan Republika, masing-masing pada tanggal 1 Februari 2017 dan 14 Februari 2017. Dalam artikel tersebut membahas tentang alur perjalanan dan iklim sidang mengenai kasus isu penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Judul artikel tersebut adalah (1) Solopos, 1 Februari 2017; Ketua MUI Beri Kesaksian (2) Solopos, 14 Februari 2017; Fatwa MA Jadi Solusi (3) Republika, 1 Februari 2017; MUI Tegaskan Ahok Hina Alquran (4) Republika, 14 Februari 2017; Saksi Ahli Beratkan Ahok

3.1 Analisis Framing

Berikut ini adalah analisis mengenai framing Solopos dan Republika tanggal 1 dan 14 Februari 2017 mengenai kelanjutan sidang Ahok atas tuduhan kasus penistaan agama. Ada beberapa gagasan utama mengenai hal ini dalam framing pemberitaan Solopos dan Republika yang ditunjang oleh perangkat framing dan perangkat penalaran. Seperti dalam media Solopos sebagai koran lokal dan Republika sebagai surat kabar nasional di Indonesia tentu memiliki perspektifnya sendiri dalam memberitakan suatu peristiwa, termasuk kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.

3.2 Surat kabar Solopos

Artikel 1



Gambar 1. Solopos 1 Februari 2017.

Judul	: Ketua MUI Beri Kesaksian
Sumber	: Surat kabar Solopos, 1 Februari 2017
Framing	: Kelayakan Ma'ruf sebagai saksi
<i>Define problems</i>	Kelayakan Ma'ruf sebagai saksi diperdebatkan
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tim pengacara Ahok meminta bukti dari hasil investigasi tim pengkaji MUI • Tim pengacara Ahok yakin bahwa adanya keberpihakan Ma'ruf kepada lawan politik Ahok (Agus-Sylvi)
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ma'ruf menyebutkan adanya kemarahan warga Pulau Pramuka namun dipendam • Humphrey mengaku memiliki bukti percakapan telepon antara Ma'ruf dengan SBY
<i>Treatment recommendation</i>	Menghadirkan saksi ahli netral dengan tidak memiliki kaitan kepentingan politik terhadap pihak manapun sehingga tidak terjadi tendensi dalam pemberian kesaksian/ meminimalisir keterangan palsu

Define problems dalam menjelaskan temuan dari teks berita di Solopos mengenai saksi dalam sidang terduga Ahok, frame yang ditemukan oleh penulis yakni adanya rasa ketidakpercayaan terhadap saksi Ma'ruf Amin oleh tim pengacara Ahok.

“Solopos, JAKARTA –Pengacara Ahok meminta Ma'ruf menunjukkan bukti warga yang marah atas pernyataan itu. Hasil kajian dari MUI diminta dibawa ke persidangan sebagai pembanding dengan saksi lainnya yang telah dimintai keterangan, Selasa (24/1) lalu (Solopos, 2017)”.

Dari kutipan teks berita tersebut terlihat bahwa adanya rasa ketidakpercayaan terhadap Ma'ruf dalam memberikan kesaksian pada sidang tersebut. Hal ini digarisbawahi melalui kalimat yang meminta adanya bukti untuk dibawa kedalam persidangan. Perangkat *diagnose causes* dalam penelitian ini yang diposisikan sebagai penyebab masalah adalah tim pengacara Ahok meminta bukti dari hasil investigasi tim pengkaji MUI dan tim pengacara Ahok yakin bahwa adanya keberpihakan Ma'ruf kepada lawan politik Ahok (Agus-Sylvi). Kedua hal itu yang membuat permasalahan dimana pihak Ahok mempertanyakan kelayakan Ma'ruf bersaksi, karena belum ada bukti konkrit bahwa telah melakukan investigasi atau hanya sebatas membenarkan isu-isu yang berkembang. Hal ini tergambar dari kalimat yang ada dalam pemberitaan Solopos tanggal 1 Februari 2017 berikut:

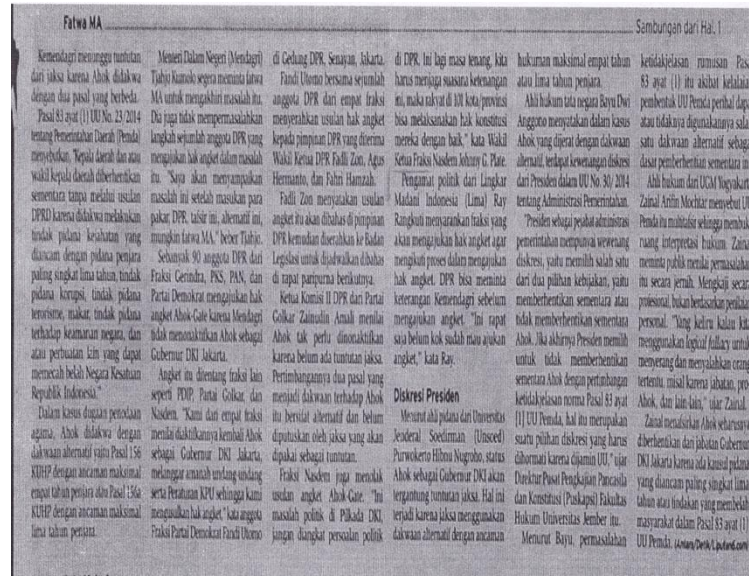
“Pengacara Ahok meminta Ma’ruf menunjukkan bukti warga yang marah atau pernyataan itu kajian dari MUI minta dibawa ke persidangan”

Perangkat yang berikutnya adalah *make moral judgement*, Ma’ruf menyebutkan adanya kemarahan warga Pulau Pramuka namun dipendam dan Humphrey mengaku memiliki bukti percakapan telepon antara Ma’ruf dengan SBY. Pemberitaan ini menjelaskan bahwa dengan adanya masalah tersebut maka kedua *make moral judgement* ini menjadi sumber atau dasar untuk penyelesaian masalah disini. *Treatment recommendation* dalam pemberitaan ini adalah menghadirkan saksi ahli netral dengan tidak memiliki kaitan kepentingan politik terhadap pihak manapun sehingga tidak terjadi tendensi dalam pemberian kesaksian/ meminimalisir keterangan palsu. Dengan menghadirkan saksi ahli maka tidak ada pihak yang dirugikan selain itu juga tidak akan timbul prasangka buruk terhadap kemungkinan munculnya permasalahan karena adanya pemberitaan yang ada.

Artikel 2



Gambar 2. Solopos 14 Februari 2017.



Gambar 3. Lanjutan berita halaman utama Solopos 14 Februari 2017.

Judul	: Fatwa MA Jadi Solusi
Sumber	: Surat kabar Solopos, 14 Februari 2017
Framing	: Status Gubernur nonaktif Ahok
<i>Define problems</i>	Polemik status gubernur nonaktif Ahok
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Digulirkannya hak angket oleh 90 anggota DPR dari fraksi Gerindra, PKS, PAN, dan Partai Demokrat • Angket tersebut ditentang oleh fraksi lain seperti PDIP, Partai Golkar dan Nasdem
<i>Make moral judgement</i>	<p>Sebanyak 90 anggota DPR mengajukan hak angket karena Mendagri tidak menonaktifkan Ahok sebagai Gubernur DKI</p>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunggu Fatwa MA sebagai lembaga yudikatif tertinggi • Presiden dapat menyelesaikan masalah dengan memberikan diskresi

Define problem yang ditemukan dalam artikel adalah polemik status gubernur nonaktif Ahok. Pemberitaan tersebut menjelaskan mengenai kemungkinan fatwa MA yang menjadi status gubernur Ahok dipemberitaan itu jelas adanya polemik untuk menentukan status Ahok yang masih menjadi gubernur non aktif. Pada pemberitaan ini *diagnose causes* adalah digulirkannya hak angket oleh 90 anggota DPR dari fraksi Gerindra, PKS, PAN, dan Partai Demokrat dan angket tersebut ditentang oleh fraksi lain seperti PDIP, Partai Golkar dan

Nasdem. Kedua *diagnose causes* tersebut menimbulkan polemik hingga membuat sulit ditentukannya status gubernur non aktif Ahok. Sebagai *make moral judgement* dalam pemberitaan ini adalah sebanyak 90 anggota DPR mengajukan hak angket karena Mendagri tidak menonaktifkan Ahok sebagai Gubernur DKI. Nilai moralnya dari pemberitaan ini adalah adanya masukan dari anggota DPR agar tidak menimbulkan polemik pada status Ahok sebagai gubernur non aktif. Pemberitaan ini juga memberikan *treatment recommendation* yaitu menunggu fatwa MA sebagai lembaga yudikatif tertinggi dan presiden dapat menyelesaikan masalah dengan memberikan diskresi agar polemik terhadap status gubernur nonaktif Ahok segera berlalu.

3.3 Surat kabar Republika

Artikel 1



Gambar 4. Republika 1 Februari 2017.

Judul	: MUI Tegaskan Ahok Hina Alquran
Sumber	: Surat kabar Republika, 1 Februari 2017
Framing	: Ahok Hina Al-Qur'an
<i>Define Problems</i>	Ahok Keberatan dengan kesaksian Ma'ruf
<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa itu yang menyebabkan adalah MUI yang didukung dengan tafsir surat al-Maidah 51 yang ditolak oleh ketua MUI Ma'ruf karena telah mengarahkan pernyataan pada Ahok menistakan agama
<i>Make Moral Judgement</i>	pernyataan dari Ahok mengenai "Tafsir al-Maidah ayat 51 tidak menjadi objek dalam pembahasan karena yang menjadi objek pembahasan adalah pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu
<i>Treatment</i>	Kesaksian ketua MUI Ma'ruf yang menegaskan Ahok menghina Al-Quran jelas bahwa MUI disini sebagai lembaga agama yang tertinggi di Indonesia tentu memiliki sikap keagamaan yang lebih tinggi sehingga disini dipercaya bisa memberikan informasi tentang keagamaan dengan baik dan tepat
<i>Recomendation</i>	

Pada perangkat *define problems* dalam berita itu adalah kesaksian Ma'ruf dalam persidangan yang menegaskan Ahok hina Al-Qur'an. Pernyataan Ma'ruf saat menjadi saksi dalam persidangan Ahok, maka seleksi isu dan penonjolan isu yang ditampilkan adalah tema tentang penegasan MUI bahwa Ahok hina Al-Qur'an. Dari berita tersebut pendefinisian masalahnya adalah kesaksian Ma'ruf dalam persidangan yang menegaskan Ahok hina Al-Qur'an. Dari tema berita yang dimuat oleh Republika mengenai kesaksian MUI dalam sidang Ahok dapat kita tarik benang merah, bagaimana Republika mengkonstruksi pernyataan-pernyataan Ma'ruf yang merupakan ketua MUI sebagai narasumber atas realitas berita yang terjadi tersebut. *Define cause* disini melihat bahwa berita ini mengangkat kesaksian Ma'ruf di sidang penistaan agama Ahok. Masalah yang diulas adalah sebagai masalah sikap MUI yang diwakili Ma'ruf tegas bahwa Ahok telah menghina Alquran dengan melakukan tafsir pada sural al-Maidah ayat 51.

Dalam artikel ini, nilai moral yang menjadi dasar masalah ialah pernyataan dari Ahok tentang "Tafsir al-Maidah ayat 51 tidak menjadi objek dalam pembahasan karena yang menjadi objek pembahasan adalah pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu". Fakta tersebut

semakin menguatkan bahwa sebuah berita yang muncul atau dimuat di media massa dapat disimpulkan narasumber dalam hal ini adalah Ma'ruf tidak luput dari pembingkaian/framing Republika tentang realitas yang berkembang. Jadi jelas bahwa fakta adanya permasalahan sudah jelas sehingga disini argumentasi yang mendukung untuk menguatkan penegasan masalah ini juga ada sehingga nilai moralnya untuk pemberitaan Republika disini adalah pernyataan Ahok itu salah dan menurut MUI itu menghina Alquran karena dasar dari cara Ahok melakukan Tafsir pada surat Al-Maidah ayat 51.

Treatment Recommendation. Dalam pemberitaan Republika “MUI Tegaskan Ahok Hina Alquran” adalah sikap keagamaan MUI kedudukannya lebih tinggi dari fatwa. Penyelesaian masalah disini terkait dengan kesaksian ketua MUI Ma'ruf yang menegaskan Ahok menghina Al-Qur'an jelas bahwa MUI disini sebagai lembaga agama yang tertinggi di Indonesia tentu memiliki sikap keagamaan yang lebih tinggi sehingga disini dipercaya bisa memberikan informasi tentang keagamaan dengan baik dan tepat. Sebagai ketua MUI tentu saja Ma'ruf juga memahami keagamaan dengan baik dan tidak akan ada unsur keberpihakan dia akan mengatakan apa yang dikatakan benar dengan benar dan apa yang dikatakan salah adalah salah.

Artikel 2



Gambar 5. Republika 14 Februari 2017.

Judul	: Saksi Ahli Beratkan Ahok
Sumber	: Surat kabar Republika, 14 Februari 2017
Framing	: Dugaan rekayasa dalam penyusunan BAP
<i>Define problems</i>	Dugaan rekayasa dalam penyusunan BAP
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahyuni menyimpulkan Ahok mempergunakan al-Maidah ayat 51 sebagai alat dan sumber kebohongan • Amin Suma mempermasalahkan kata-kata Ahok yang menyebut dibohongi dengan surah al-Maidah ayat 51
<i>Make moral judgement</i>	Adanya kemiripan keterangan antara BAP Mahyuni dengan saksi ahli lainnya mengindikasikan adanya aktor lain yang mengatur permasalahan tersebut
<i>Treatment recommendation</i>	Penyusunan BAP seharusnya independen dilakukan antara penyidik dan saksi, tidak boleh ada intervensi dari pihak lain

Define problem yang ditemukan adalah adanya dugaan rekayasa dalam penyusunan BAP. Jika melihat dua saksi ahli yang memberikan keterangan yang sama membuat pihak Ahok menduga adanya rekayasa penyusunan BAP. Republika dalam berita ini juga *diagnose causes* ini dengan pernyataan “Mahyuni menyimpulkan Ahok mempergunakan al-Maidah ayat 51 sebagai alat dan sumber kebohongan, Amin Suma mempermasalahkan kata-kata Ahok yang menyebut dibohongi dengan surah al-Maidah ayat 51”. Dari kedua pernyataan itu bisa digunakan untuk *diagnose causes* yaitu mengenai kemungkinan rekayasa BAP yang sumbernya dari Surah al-Maidah ayat 51 sebagai dasar untuk menyusun BAP dari berbagai sudut kebohongan yang mengerucut menjadi dasar penentuan Ahok bersalah. Penyebab masalah dari berita itu adalah kesaksian saksi ahli Mahyuni dan Amin Suma yang mendukung penegasan masalah adalah kedua saksi ahli tersebut. Dari berita tersebut lebih lanjut *make moral judgement* yang ditemukan adalah adanya kemiripan keterangan antara BAP Mahyuni dengan saksi ahli lainnya mengindikasikan adanya aktor lain yang mengatur permasalahan tersebut. Hal itu dimaksudkan bahwa nilai moralnya adalah keterangan saksi ahli menimbulkan dugaan adanya pengaturan permasalahan yang ada itu dugaan dari kubu Ahok. *Treatment Recommendation* diberikan dalam pemberitaan sebagai bentuk penyelesaian atas pemberitaan mengenai dugaan rekayasa penyusunan BAP yang dilihat dari kemiripan keterangan saksi ahli adalah penyusunan BAP seharusnya independen dilakukan antara penyidik dan saksi, tidak boleh ada intervensi dari pihak lain. *Treatment*

Recommendation berupa peringatan bahwa menyusun BAP dalam kasus apapun harus independen.

Secara keseluruhan analisa framing yang dilakukan pada 4 pemberitaan dari 2 surat kabar dengan menggunakan model Entman dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan dalam pemberitaan tanggal 1 dan 14 Februari 2017 tentang kasus Ahok penistaan agama yang disorot dari berjalannya sidang dan status gubernur Ahok karena kasus tersebut yang dimuat di surat kabar Solopos dan Republika. Pemberitaan tersebut dibingkai sedemikian rupa dengan seleksi isu-isu tertentu dan sekaligus menonjolkan *angle* tertentu tentang realitas persidangan kasus penistaan agama Ahok. Framing melihat berita sebagai konflik simbolik antara beberapa kubu yang bersangkutan dan pokok persoalan yang akan diberitakan. Setiap kubu menyuguhkan pandangannya untuk memberikan pemaknaan terhadap persoalan yang ada dapat diterima oleh khalayak. Seperti yang dijelaskan Eriyanto (2002) bahwa media massa pada dasarnya merupakan media yang bisa dijadikan sebagai ajang diskusi publik mengenai suatu masalah yang mengaitkan beberapa sisi seperti jurnalis, narasumber, dan khalayak. Ketiga sisi tersebut memiliki keterlibatan dalam kapasitas sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui pengoperasian teks yang mereka kontruksi sesuai dengan realitas permasalahan yang ada.

3.4 Analisa faktor-faktor Kontruksi Realitas

Dalam kaitannya dengan pemberitaan sidang isu penistaan agama Ahok dalam Solopos dan Republika, terdapat perbedaan yang jelas terkait tujuan di balik artikelnya. Dari pernyataan dalam pemberitaan yang dimuat surat kabar Solopos dan Republika tanggal 1 dan 14 Februari 2017 tentang kasus penistaan agama Ahok, seleksi isu dan penonjolan isu yang ditampilkan adalah tema tentang kesaksian Ma'ruf memberatkan Ahok karena membenarkan adanya penghinaan pada Al-Qur'an. Adanya fakta-fakta tersebut semakin menguatkan bahwa sebuah berita yang muncul atau dimuat di media massa tidak lepas dari framing surat kabar Solopos dan Republika tentang realitas yang berkembang tentang penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.

Seperti yang dijelaskan Eriyanto (2011) bahwa media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik mengenai suatu permasalahan yang mengaitkan tiga sisi: jurnalis, narasumber, dan khalayak. Ketiga sisi tersebut melandaskan implikasinya dalam diskusi publik melalui kapasitas sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui pengoperasian teks yang mereka kontruksi. Pendekatan analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan

pokok persoalan wacana. Masing-masing sisi menyuguhkan sudut pandang untuk memberikan artian terhadap permasalahan agar diterima khalayak.

Berita tersebut menggambarkan adanya konstruksi realitas tentang peristiwa belum selesainya kasus Ahok dalam penistaan agama seperti yang disampaikan oleh saksi-saksi melalui pernyataan-pernyataan dalam kesaksiannya di persidangan, namun pada akhirnya berita yang dimuat oleh Republika dan Solopos tentang peristiwa tersebut menggambarkan faktor konstruksi realitas yang dominan dari pihak media massa. Narasumber misalnya, Kiai Ma'ruf lebih berperan sebagai penguat argumentasi dari seleksi isu dan penonjolan isu yang dikonstruksi oleh media massa.

Teori realitas isi media oleh Shoemaker dan Reese dibagi menjadi lima level yaitu, faktor internal seperti *individual level*, *media routine level* dan *organizational level* dan faktor eksternal *ideological level* dan *extramedia level*. Faktor *individual level* dalam pemberitaan Republika kurang bisa mempengaruhi dalam pemberitaan Republika dan Solopos tentang kesaksian MUI. *Individual level* misalnya, kurang menonjolkan komunikator sehingga karakter, kepercayaan dan latar belakang profesional. Sedangkan untuk *media routine* dalam pemberitaan Republika kepercayaan, perilaku dan nilai pribadi yang dianut sesuai dengan nilai keislaman maka jurnalis mampu mengkontruksi realitas berita sesuai dengan kepercayaan bahwa MUI adalah benar. Sedikit berbeda dengan surat kabar Solopos yang cenderung umum maka dalam pemberitaan kontruksi realitas terbangun secara seimbang pemberitaannya tanpa ada keinginan merugikan salah satu pihak. Faktor *organizational level* untuk media Republika yang lebih mengakomodasi kepentingan Islam maka dalam pemberitaan ini bertujuan memberikan ketegasan bahwa tepat dalam sidang menghadirkan saksi MUI karena dianggap banyak mengetahui nilai keislaman. Sedangkan surat kabar Solopos dalam pemberitaan sesuai sikapnya yang mementingkan kepentingan umum maka menempatkan pemberitaan mengenai ketua MUI memberi kesaksian membuat pemberitaan yang berimbang untuk pihak Ahok dan umat Islam.

Faktor *extramedia level* pada pemberitaan tentang kasus penistaan agama Ahok yang dimuat oleh surat kabar Solopos dan Republika dapat disimpulkan. Surat kabar Republika sebagai media mempunyai *extramedia level* tertentu yaitu sumber informasi, dimana mereka yang diobservasi atau diwawancarai oleh jurnalis termasuk mereka yang tampil seperti Ma'ruf dan dua saksi ahli yang disini langsung sebagai saksi dalam sidang Ahok. Sumber informasi ini bisa menjadi motivasi atau pun bisa saja menghambat difusi informasi, tergantung dari keinginan mereka. Faktor *extramedia level* tersebut mampu memberi pengaruh, cara pandang dan sikap media Republika pada realitas pemberitaan.

Ma'ruf dan saksi ahli termasuk di dalam *extramedia level*, yakni sumber berita. Kedudukannya sebagai ketua MUI memiliki pengaruh terhadap hadirnya sebuah berita yang dimuat oleh media massa termasuk Solopos dan Republika. Meski memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nilai pemberitaan di media massa, tetapi tidak memiliki ikatan secara formal dengan organisasi media massa. Narasumber di sini dianggap sebagai pihak yang tidak netral dan tidak memberikan informasi apa adanya. Ia juga memiliki kepentingan untuk memengaruhi media dengan berbagai alasan salah satunya adalah memenangkan opini publik atau memberikan citra tertentu kepada khalayak. Surat kabar Solopos dan Republika sebagai media mempunyai *extramedia level* tertentu yaitu sumber informasi, dimana mereka yang diobservasi atau diwawancarai oleh jurnalis termasuk mereka yang tampil seperti Ma'ruf yang disini langsung sebagai saksi dalam sidang Ahok dan juga dua saksi ahli dalam persidangan itu. Ketiga saksi itu tentu memiliki sikap keagamaan yang tinggi. Sumber informasi ini bisa menjadi motivasi atau pun bisa saja menghambat difusi informasi, tergantung dari keinginan mereka. Faktor *extramedia level* tersebut mampu memberi pengaruh, cara pandang dan sikap media Republika pada realitas pemberitaan.

Faktor *ideological level* menegaskan bagaimana surat kabar Republika sebagai media mempunyai *ideological level*. Faktor ideologi tersebut memengaruhi cara pandang dan sikap media tersebut terhadap realitas pemberitaan Republika. Surat kabar Republika merupakan surat kabar yang berideologi keislaman karena Republika didirikan oleh ICMI. Dilapisan masyarakat sendiri Republika dikenal sebagai koran nasional yang menampung kepentingan Islam. Ideologi *level* misalnya dilihat pada pemberitaan di Republika tanggal 1 Februari 2017 disini menggambarkan bahwa "*sikap keagamaan MUI kedudukannya lebih tinggi dari Fatwa*". Disini jelas bahwa surat kabar republika menonjolkan keislamannya dengan menekankan pada kinerja MUI yang bisa mewakili umat Islam yang bisa membeli umat Islam juga. *Ideological level* surat kabar Solopos yang merupakan koran yang berideologi mementingkan kepentingan umum. Pada pemberitaan tanggal 1 Februari 2017 *ideological level*-nya sekalipun disini Ahok saat itu adalah seorang pejabat dan juga mempunyai banyak dukungan namun Ma'ruf sebagai ketua MUI mempunyai ideologi yang kuat untuk menjadi saksi yang bisa memberatkan Ahok atas kasus penistaan agama karena disini MUI lebih memiliki ideologi agama yang kuat selain itu pada pemberitaan tanggal 14 Februari 2017 mengenai status Ahok sebagai gubernur berpengaruh untuk penetapan statusnya juga menimbulkan polemik. Jadi dapat dikatakan bahwa pemberitaan yang dibuat oleh Solopos disini adalah obyektif dan positif.

Kontruksi realitas dalam pemberitaan surat kabar Solopos dan Republika tanggal 1 Februari 2017 dan 14 Februari 2017 mengenai kasus penistaan agama Ahok. Peneliti meyakini bahwa para saksi memiliki penilaian sendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. Salah satu pernyataan disini yang diulas oleh 2 surat kabar yaitu tentang pernyataan Ma'ruf bahwa Ahok benar hina Al-Qur'an dalam kesaksiannya di sidang penistaan agama dengan terdakwa Ahok tersebut juga merepresentasikan bahwa selama ini Ahok yang merasa apa yang dilakukan tidak menghina Al-Qur'an, Ma'ruf mengungkapkan, Ahok telah menafsir surat Al-Maidah ayat 51 dengan tafsirnya sendiri. Realitasnya yang dilakukan oleh Ahok itu menurut MUI yang diwakilkan pada Ma'ruf sebagai saksi itu tidak benar dan dianggap yang dilakukan oleh Ahok itu sebagai bentuk penghinaan pada Al-Qur'an yang merupakan simbol suci umat Islam.

4. PENUTUP

Media massa digunakan untuk tujuan individu, pribadi maupun organisasi (McQuail, 2010). Dalam hal ini surat kabar harian yang telah diteliti, baik Solopos maupun Republika, tidak luput dalam membangun konstruksi realitas pada setiap pemberitaan yang mereka suguhkan pada khalayak masyarakat. Penulis menilai bahwa surat kabar harian kini berupaya untuk membiarkan pembacanya untuk menilai sendiri terkait dengan isu yang sedang beredar melalui pembawaan berita yang telah dikonstruksi terlebih dahulu dengan tujuan agar pembaca dapat menangkap pesan baik yang tersirat maupun tersurat dalam artikel yang disuguhkan.

Kesimpulan kedua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan dan pemingkiaan berita pada Republika dan Solopos. Penulis berkesimpulan bahwa ada tiga level yang mempengaruhi yaitu level individu, level rutinitas media dan level ideologi. Dalam level individu terdapat pengaruh tersembunyi yang berasal dari interaksi faktor intrinsik komunikator massa berdasarkan karakteristik, kepercayaan dan latar belakang surat kabar. Sedangkan dalam rutinitas media, Solopos dan Republika sama-sama mempertimbangkan interpretasi khalayak dalam memilih *angle* dan menulis artikel. Pada level ideologi, baik Solopos maupun Republika sama-sama mengakomodasi beritanya untuk kepentingan mereka masing-masing.

Dari hasil yang telah diperoleh, penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Maka dari itu, diharapkan penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan lebih banyak data atau artikel dan lebih mengeksplor bahan penelitian lebih dalam lagi agar dapat menjumpai distingsi konstruksi berita dengan topik persoalan yang sama. Kedepannya, pembaca diminta

untuk dapat memilah dan berpendirian krisis akan surat kabar dan isi berita di dalamnya karena media surat kabar telah melakukan konstruksi realitas memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Hal tersebut dilakukan agar berita atau isu yang disebarakan sesuai dengan visi-misi dan ideologi surat kabar tanpa mengesampingkan realitas pemberitaannya.

PERSANTUNAN

Teruntuk Eyang Utu, Ibu, dan Tanteku, terimakasih atas doa dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk Dosen Pembimbing Bapak Fajar Junaedi, S.Sos, MSi terimakasih atas kesabaran dan kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan riset ini. Tak lupa saya sampaikan terima kasih dan selamat kepada teman-teman Fakultas Komunikasi angkatan 2011 yang telah berjuang bersama sampai akhir, *cheers! Last but not least, thanks for all the laughs and tears, for all you have taken and given, for all those energy that keep me stay strong, for the affection, God bless us, TP.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis K. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Edisi 5: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan (2014). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dosi, Eduardus (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Hermawan, Herry (2017). *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- Kusumaningrat, P. dan Hikmat, K. (2009). *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis (2010). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6, Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sobur, Alex (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Jurnal:

- Afridita, Rizka dan Purworini, Dian (2016). *Konstruksi Pemberitaan Mediasi Karaton Kasunanan Surakarta*. Dalam Jurnal Komunikator; Jurnal Media, Budaya, dan Demokrasi Vol. 8 (1). ISSN: 1979-6765.
- Ahmed, Munib dan Munawar, Rehana (2015). *Image Framing of Pakistan in China: A Case Study of Xinhua News Agency*. Journal of Research in Social Sciences-JRSS Vol. 3 (1). ISSN: (E) 2306-112X.
- Chairani, D. dan Kania, D. (2014). *Konstruksi Realitas dalam Pemberitaan Pelantikan Presiden Joko Widodo: Analisis Framing Pada Laporan Utama Majalah Tempo dan Majalah Gatra*. Dalam Journal Communication Spectrum, 3 (2). ISSN: 2087-8850.
- Damayanti, S., Mayangsari, Ira D., dan Putra, Dedi K.S. (2016). *Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo*. Dalam E-Proceeding of Management: Vol. 3 (3). ISSN: 2355-9357.
- Frunza, Sandu (2011). *Media Communication and The Politics of Symbolic Construction of Reality*. Journal for the Study of Religions and Ideologies Vol. 10 (29). ISSN: 1583-0039.
- Indriyani (2011). *Kasus Dugaan Korupsi Perumahan Griya Lawu Asri: Analisis Framing Pemberitaan Kasus Dugaan Korupsi Bupati Karanganyar Rina Iriani terhadap Perumahan Griya Lawu Asri di Surat Kabar Harian Solopos Edisi Maret-Agustus 2010*. Tersedia: <http://e-journal.uajy.ac.id/1457/>.
- Imron, Ali (2013). *Media Construction of Gender: Framing Analysis of Rape Cases in The Mass Media*. Journal of Government & Politics Vol. 4 (1).
- Jae Sik, Ha (2017). *Tailoring the Arab Spring to American values and interests: A framing analysis of U.S. elite newspapers' opinion pieces*. The International Communication Gazette Vol/ 79 (3). DOI: 10.1177/1748048516689178.
- Junaedi, Fajar (2017). *Jawa Pos Membela Persebaya: Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016*. Tersedia: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/720>.
- Karman (2012). *Politik Pemberitaan Media Massa: Konstruksi Media Massa Pada Isu-Isu Kontroversial*. Jurnal Insani STISIP Widuri, 12(1). ISSN: 0216-0552. Tersedia: <http://studylibid.com/doc/1177813/jurnal-insani-stisip-widuri-juni-2012-karman>.
- Karman (2015). *Construction of Social Reality as Thought Movement*. Badan Litbang SDM Kemenkominfo. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 5(3). ISSN: 2087-0132.
- Kasim, A., Ismail, A. dan Wahab S.A. (2018). *Framing Strategic News from The Perspective of Media Organizations in Malaysia*. The National University of Malaysia. Malaysian Journal of Communication, 34(1). E-ISSN: 2289-1528. Tersedia: <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/24439>.

- Rachanca, Mahar (2012). *Pembingkaian Koran Kompas dan Republika terhadap Peristiwa perang Israel-Palestina*. Tersedia: <https://www.neliti.com/publications/189727/pembingkaian-koran-kompas-dan-republika-terhadap-peristiwa-perang-israel-palesti>.
- Roselyn Du, Ying (2015). *Same Events, Different Stories: Internet Censorship in the Arab Spring Seen from China*. Journalism & Mass Communication Quarterly Vol. 93 (1). DOI: 10.1177/1077699015606670.